

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Prevelensi risiko KEK (Kekurangan Energi Kronis) wanita usia subur tidak hamil secara nasional sebanyak 20,8% dengan prevelensi terendah di Bali 14% dan tertinggi di NTT (Nusa Tenggara Timur) 46,5%, dan enam belas provinsi dengan prevelensi risiko KEK diatas nasional termasuk DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) 20,8%. Prevelensi WUS (Wanita Usia Subur) risiko KEK (Kekurangan Energi Kronis) menurut umur tahun 2007 dan 2013 secara keseluruhan naik pada semua kelompok umur, kelompok wanita tidak hamil umur 15-19 tahun prevelensi naik 15,7% dan kelompok wanita hamil umur 45-49 naik 15,1% (Riskesdas, 2013).

Hasil riset kesehatan dasar tahun 2007 memperlihatkan bahwa prevalensi wanita usia subur Provinsi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) yang masuk dalam kategori KEK (Kurang Energi Kronis) cukup tinggi yaitu sebesar 21%. Angka tersebut merupakan angka tertinggi ketiga di Indonesia. Situasi kesehatan yang secara kualitas melebihi provinsi lain, seperti kematian ibu, bayi, balita, sanitasi lingkungan, penyakit dan lain sebagainya maka kondisi di DIY tersebut menjadi sebuah pertanyaan besar bagi provinsi ini (Depkes, 2011).

Hasil riset kesehatan dasar kementerian tersebut selanjutnya dikaji secara lebih lanjut melalui Survei Kesehatan Dasar 2010 yang diselenggarakan oleh Dinas Kesehatan Provinsi DIY. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya perbaikan prevalensi dari semula 21% menjadi 17,54% (rerata lingkaran atas 26,28). Prevalensi KEK lebih tinggi terjadi di wilayah perkotaan dengan angka tertinggi adalah di Kabupaten Sleman (21,71%) dan terendah di Kabupaten Kulonprogo (10,81%) (Depkes, 2011).

Masalah gizi di Indonesia dan di negara berkembang pada umumnya masih didominasi oleh Kekurangan Energi Kronis (KEK) dan Kurang Energi Protein (KEP), masalah Anemia besi, masalah Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY), Masalah Kurang Vitamin A (KVA) dan masalah obesitas

terutama di kota-kota besar (Supriasa, 2012). Gizi merupakan segala sesuatu yang dikonsumsi oleh manusia yang mengandung unsur-unsur zat gizi yaitu karbohidrat, vitamin, mineral, lemak, protein dan air yang dipergunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan dari organ-organ tubuh manusia (Mitayani dan Sartika, 2010).

Aktivitas yang padat menjadi fenomena kehidupan sosial saat ini. Seseorang yang aktif akan meninggalkan rumahnya pagi-pagi dan tetap berada di luar rumah sampai waktu makan malam tiba. Keadaan seperti ini membuktikan bahwa sulit untuk mempunyai waktu bersama-sama dengan keluarga dengan menu yang lengkap. Kondisi demikian mendorong sebagian masyarakat untuk mengonsumsi makanan cepat saji sebagai pengganti makanan lengkap pada saat waktu makan tiba. Makanan dalam pandangan sosial budaya, memiliki makna yang lebih luas dari sekedar sumber nutrisi. Makanan bisa saja terkait dengan kepercayaan, status, penghargaan, kesetiakawanan dan ketentraman bagi yang mengkonsumsinya. Makna tersebut menyebabkan makanan memiliki banyak peranan dalam kehidupan sehari-hari suatu komunitas manusia (Veronica, 2007).

Perilaku makan pelajar dalam memilih jenis makanan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti budaya, sosial, pribadi, dan psikologis. Hal ini disebabkan oleh berkembangnya pengetahuan dan informasi mengenai jenis makanan dan minuman yang disajikan diseluruh penjuru kota melalui media massa (Fakhrudin, 2009).

Pola kebiasaan makan para remaja cenderung lebih banyak makan di luar rumah dan banyak terpengaruh oleh teman, media informasi terutama di daerah perkotaan yang lebih banyak meniru gaya hidup modern. Remaja lebih suka mengonsumsi makanan yang termasuk dalam tipe *junk food* yang komposisi gizinya tidak seimbang (Sulistyoningsih, 2012).

Masa remaja merupakan periode pertumbuhan dan proses kematangan manusia, sehingga terjadi perubahan yang sangat unik dan berkelanjutan. Kebutuhan gizi pada masa remaja harus tercukupi terutama terkait dengan perkembangan kemampuan fungsi reproduksi khususnya remaja putri yang setiap

bulannya mengalami menstruasi serta terkait dengan persiapan kehamilan dan menyusui (Sulistyoningsih, 2012).

Berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sleman menyebutkan bahwa jumlah WUS tertinggi terdapat di Kecamatan Depok dengan usia 13–15 tahun sebanyak 6.253 jiwa dan usia 16–18 tahun sebanyak 2.935 jiwa. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu alternatif melihat gambaran perilaku makan remaja dengan populasi terbanyak di Kabupaten Sleman (BPS Kabupaten Sleman, 2013).

Kelompok umur 15 tahun sampai dengan 18 tahun lebih spesifik masuk dalam kategori remaja yang banyak didominasi berada di Sekolah Menengah Atas (SMA). Kecamatan Depok memiliki salah satu SMA yaitu SMAN 1 Depok sebagai satu-satunya SMA Negeri yang berada di kecamatan ini. Populasi remaja usia 15–18 tahun yang lebih mendominasi di usia setingkat SMA yang membuat peneliti memilih SMA Negeri 1 Depok sebagai satu-satunya SMA Negeri di Kecamatan Depok untuk meninjau perilaku makan remaja.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, maka perlu adanya penelitian tentang “Perilaku Makan Remaja Putri Kelas X dan XI SMA N 1 Depok Sleman”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini yaitu:

Bagaimana perilaku makan remaja putri kelas X dan XI SMA N 1 Depok Sleman?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui perilaku makan remaja putri kelas X dan XI SMA N I Depok Sleman.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagi SMA N 1 Depok Sleman  
Hasil penelitian ini diharapkan kepada pihak sekolah bahwa perlu adanya kontrol dalam menyediakan makanan sehat melalui kantin yang tersedia dan pihak institusi pendidikan bekerja sama dengan instansi pelayanan kesehatan agar melakukan penyuluhan kesehatan tentang perilaku makan sehat.
2. Bagi Mahasiswi Prodi D III Kebidanan STIKES Jendral Ahmad Yani Yogyakarta  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi mahasiswi prodi D III Kebidanan dalam melaksanakan penelitian Perilaku makan remaja.
3. Bagi Peneliti  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai pengalaman dalam menyelesaikan penulisan ilmiah dan menambah kemampuannya dan pengetahuan bidang kesehatan.
4. Bagi Ilmu Kebidanan STIKES Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi mahasiswi program studi D III Kebidanan Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta.

#### **E. Keaslian Penelitian**

1. Yamamoto *et al* (2007) Berjudul "*The usefulness of body image test in the prevention of eating disorders*". Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor psikologis seperti kondisi mental dan harga diri serta hubungan keluarga menjadi faktor predisposisi dalam perkembangan perilaku makan menyimpang. Metode penelitian menggunakan *self descriptive surveys*. Hasil penelitian adalah ada hubungan antara perilaku makan abnormal dan faktor psikologis individu persepsi ideal dan rendah diri. Persamaan dengan penelitian ini adalah menilai perilaku makan remaja

menggunakan instrumen *EAT 26*, dan subyek penelitian usia 15-17 tahun. Perbedaan penelitian ini menggunakan variabel tunggal, metode penelitian *cross sectional*, waktu tempat, dan subyek penelitian.

2. Rahayu Attikah (2012) berjudul “Hubungan citra tubuh dengan perilaku makan remaja di SMA Wilayah Kota Banjarmasin ”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara citra tubuh dengan perilaku makan remaja. Jenis penelitian observasional dengan desain *cross sectional*, jumlah sampel 87 siswi, penentuan lokasi penelitian dengan teknik *cluster roandom sampling* dan teknik pengambilan sampel *proportional stratified rondom sampling*. Analisis statistik menggunakan univariat, bivariat, stratifikasi. Hasil remaja kurus yang tidak puas terhadap citra tubuh lebih berisiko mengalami perilaku makan menyimpang, perempuan berstatus gizi obes dan normal yang tidak puas terhadap citra tubuh lebih berisiko mengalami perilaku makan menyimpang. Persamaan dengan penelitian ini adalah menilai perilaku makan remaja dan intrumen yang digunakan *EAT 26*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel tunggal, subyek, waktu dan tempat.
3. Yudita Dila (2013) berjudul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku makan pada remaja putri di SMA N 10 Padang tahun 2013”. Tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku makan pada remaja putri SMA N 10 Padang. Jenis penelitian deskriptif analitik dengan desain *croos sectional study* dengan jumlah sampel 84 siswi. Pengambilan sampel dengan teknik *nonprobability sampling –simple rondom sempling*, instrumen yang digunakan kuesioner menggunakan uji square. Hasil menunjukkan terdapat hubungan antara faktor psikologis, media atau iklan dengan perilaku makan dan tidak ada hubungan antara faktor fisik, budaya, ekonomi, sosial, pengetahuan dengan perilaku makan. Perbedaan penelitian ini teknik pengambilan *sampel total sampling*, subyek, waktu dan tempat. Persamaan penelitian menggunakan kuesioner dan menilai perilaku makan remaja.